

### **Perjalanan Hidup Abuya Muhtadi Banten**

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>,  
Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

<sup>123345</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Email :** azizcholis2@gmail.com<sup>1</sup>, wildansahrian@gmail.com<sup>2</sup>,  
sitimaimunasiregar08@gmail.com<sup>3</sup>, hasanahsitinur059@gmail.com<sup>4</sup>,  
wardahnazhifah23@gmail.com<sup>5</sup>

#### **Abstract**

This research discusses the life journey of Abuya Muhtadi Banten who is one of the charismatic kyai from Banten. The teachings about the Islamic teachings of Banten residents are very existent, this is based on oral history that has spread among the people of Indonesia. In addition, this paper was made to provide answers to people who deny the teachings of scholars who have been summarized and believed. This research aims to find out the life journey of Abuya Muhtadi Banten. This research is expected to answer questions about the life history of Abuya Muhtadi Banten. This research uses qualitative methods. With the results of the study, Abuya Muhtadi is the first child of Abuya Dimyathi who is also one of the successors and also the holder of the Raudhatul 'Ulum Islamic boarding school until now. Abuya Muhtadi since childhood has been taught and participated in following in his father's footsteps as a preacher, which began with the activities of studying and reciting the Koran conducted at boarding schools in Banten. Abuya Muhtadi's understanding of the Koran was used as a basis for exploring Islamic religious knowledge. Abuya Muhtadi is also one of the Mustayar PBNU administrators. Abuya Muhtadi is one of the scholars who has a commitment to the integrity of the Indonesian nation and state which has a fatwa focusing on Pancasila, HTI and mass organizations. He is the chairman or imam of M3CB.

**Keywords:** *Islam, Pesantren, Da'wah*

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang perjalanan hidup Abuya Muhtadi Banten yang merupakan salah satu kyai kharismatik asal Banten. Ajaran tentang keislaman warga Banten sangat eksis hal tersebut didasarkan pada sejarah lisan yang telah tersebar di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu dibuatnya tulisan ini guna untuk memberikan jawaban kepada orang-orang yang menafikan ajaran ulama yang telah dirangkum serta diimani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup Abuya Muhtadi Banten. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai sejarah kehidupan Abuya Muhtadi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitian yaitu Abuya Muhtadi merupakan anak pertama dari Abuya Dimyathi yang juga salah satu penerus dan juga pemegang pondok pesantren Raudhatul 'Ulum hingga saat ini. Abuya Muhtadi sejak kecil sudah diajarkan dan ikut serta mengikuti jejak ayahnya sebagai pendakwah yang diawali dengan kegiatan berguru dan mengaji yang dilakukan di pondok pesantren yang ada di Banten. Bekal pemahaman mengaji yang dimiliki oleh Abuya Muhtadi dijadikannya sebagai dasar untuk mendalami ilmu agama Islam. Abuya Muhtadi juga merupakan salah satu pengurus Mustayar

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>, Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

PBNU. Abuya Muhtadi merupakan salah satu ulama yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang memiliki fatwa berfokus pada Pancasila, HTI dan ormas. Ia merupakan ketua atau imam M3CB.

**Kata Kunci:** Islam, Pesantren, Dakwah

## **Pendahuluan**

Kajian Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya peranan pendakwah yang hadir bersamaan dengan adanya periode islamisasi di kawasan nusantara. Meskipun ada berbagai perbedaan tentang pendapat yang mengatakan bahwa Islam hadir sejak abad ke-7,13 bahkan ada pula yang mengatakan bahwa Islam hadir sejak abad ke-15. Tetapi umumnya kajian tentang Islam di Indonesia tidak terlepas dengan peranan para ulama. Melalui eksistensinya para ulama berhasil menyampaikan ajaran tentang Islam yang mereka pahami kepada masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Ulama merupakan bagian yang sangat erat dalam keislaman masyarakat di kawasan tertentu. Tidak mempercayai ulama artinya memutuskan rantai yang merupakan proses keislaman dalam sejarah. Tentunya kita tidak dapat terlepas dari sejarah. sebab yang dapat kita percayai adalah catatan-catatan peristiwa yang menjadi bagian dalam sejarah islamisasi di Indonesia. Tentu kita tidak dapat memutar waktu mereka hanya dapat sekedar membaca kembali sejarah yang telah terukir. Memahami sejarah artinya menghargai jasa para leluhur yang sudah berusaha keras untuk menegakkan ajaran Islam khususnya di Indonesia. Oleh karena itu di Indonesia ulama menjadi identitas bahkan simbolik keanekaragaman yang memberikan inspirasi sosial serta kebudayaan di kalangan masyarakat.<sup>2</sup>

Tetapi dalam dokumentasi eksistensi ulama serta pengajarannya masih sangat sulit untuk ditemukan. Sehingga penting bagi para muda-mudi di Indonesia untuk mempelajari dan memaparkan sejarah yang benar secara lisan kepada masyarakat. Pemahaman tentang sejarah yang dapat dipaparkan secara lisan tentunya didapatkan melalui budaya literasi. Akhir-akhir ini penyebaran usaha wali songo yaitu ulama pendakwah Islam pertama di Pulau Jawa banyak dimodifikasi. Banyak buku sejarah yang melewati fakta sejarah yang telah diukir. Oleh karena itu penting bagi setiap pemuda Indonesia untuk kembali meluruskan sejarah yang telah terukir agar tidak terjadi kesalahpahaman yang merajalela di kalangan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang perjalanan hidup salah satu pendakwah di Indonesia yaitu Abuya Muhtadi Banten.<sup>3</sup>

Mengingat bahwa Banten merupakan salah satu lumbung jawara, santri bahkan ulama. Sehingga penulis menganggap bahwa Banten dapat dikatakan cukup sulit untuk dicegokin pemahaman yang salah tentang transnasional. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

---

<sup>1</sup> Abdul Malik, dkk. (2004). Jejak Ulama Banten; Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati, Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.

<sup>2</sup> Adarby, Darbann. (1997). Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah, Humaniora-Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Vol. IV.

<sup>3</sup> Bruinessen, M.V. (1999). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung, Mizan.

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahaputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>, Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

membahas tentang perjalanan hidup Abuya Muhtadi Banten yang merupakan salah satu kyai kharismatik asal Banten. Ajaran tentang keislaman warga Banten sangat eksis hal tersebut didasarkan pada sejarah lisan yang telah tersebar di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu dibuatnya tulisan ini guna untuk memberikan jawaban kepada orang-orang yang menafikan ajaran ulama yang telah dirangkum serta diimani. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai sejarah kehidupan Abuya Muhtadi Banten.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan subjek merasakan apa yang terjadi kepada subjek dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini melibatkan peneliti untuk memahami langsung konteks tentang situasi dan setting fenomena alami sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kondisi sebuah konteks yang diarahkan pada pendeskripsian yang dilakukan secara rinci serta mendalam terkait dengan potret situasi sebuah konteks yang dialami mengenai yang terjadi sebenarnya dan apa adanya yang ada di lapangan. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan pencarian sumber dari berbagai media berupa buku, jurnal ataupun penelitian terdahulu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Abuya KH. Ahmad Muhtadi bin Dimiyathi Al-Bantani atau kerap disapa Abuya Muhtadi. Abuya mu tadi lahir pada tanggal 26 Desember 1953 di kabupaten Pandeglang. Abuya Muhtadin merupakan salah satu ulama kharismatik dari Banten. Perlu diketahui bahwa Abuya muh tadi merupakan putra dari Abuya Muhammad Dimiyathi Al-Bantani. Ya Abuya Muhammad Dimiyathi Al-Bantani merupakan pendiri pondok pesantren Roudlotul Ulum Cidahu kabupaten Pandeglang. Abuya Muhtadi lahir di kampung Cidahu merupakan salah satu kampung yang terletak di Desa Tanagara yang berkecamatan di Cadasari dan tentunya Kabupaten Pandeglang. Ibu Abuya Muhtadi bernama Nyai Hajjah Asma' binti KH Abdul Halim Al- Makky. Abuya Muhtadi merintis pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1975 Masehi bersama dengan ayahnya yaitu Abuya Dimiyathi. Pondok pesantren tersebut berada di kampung Cidahu Pandeglang Banten.<sup>4</sup>

Abuya Muhtadi merupakan anak pertama dari Abuya Dimiyathi yang juga salah satu penerus dan juga pemegang pondok pesantren Raudhatul 'Ulum hingga saat ini. Abuya Muhtadi sejak kecil sudah diajarkan dan ikut serta mengikuti jejak ayahnya sebagai pendakwah yang diawali dengan kegiatan berguru dan mengaji yang dilakukan di pondok pesantren yang ada di Banten. Bekal pemahaman mengaji yang dimiliki oleh Abuya Muhtadi dijadikannya sebagai dasar untuk mendalami ilmu agama Islam. Hingga pada saat Abuya mu tadi berusia 17 tahun beliau telah diberikan amanah oleh ayahnya yaitu Abuya Dimiyathi untuk menjadi guru para santri yang ada di pondok pesantrennya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rofa'i. (1994). Reorientasi Wawasan Pendidikan: Mengupayakan Sebuah Pondok Pesantren Transformasional. Dalam Yunahar Ilyas, Muhamadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman. Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM dan Pondok Pesantren Al Muhsin.

<sup>5</sup> Sari,dkk. (2016). Sejarah Lisan Eksistensi Buya Dimiyati dan Ajarannya di Banten. Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 14, No 2.

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahaputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>, Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

Abuya Muhtadi tidak menerima izin dari ayahnya untuk berkelana selain untuk menegakkan ajaran Islam di pondok pesantren. Sebelum mengajar di pondok pesantren Raudhatul Ulum Abuya Muhtadi telah dulu menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Cirebon hingga Tasikmalaya. Namun di antara beberapa pondok pesantren tersebut salah satu pondok pesantren yang merupakan tempat menuntut ilmu terlama Abuya Muhtadi yaitu bernama pondok termas. Abuya Muhtadi mendapatkan beberapa bahan rujukan yang dikaji dan diajarkan kepada santri di pesantren Raudhatul Ulum didapatkan selama perjalanan mondok Abuya Muhtadi di beberapa pesantren sebelumnya.

Berbagai kitab yang diajarkan oleh Abuya Muhtadi di pesantren Raudhatul Ulum antara lain ialah Nihayat al-Zain, Safinah al-Najah, Fathul Mu'in, Kasyifat Al-Saja, Taqrib, Fath al-Qarib, Kifayatu al-Akhyar, Iqna, Hasyiyah Bajuri, Minhaj al-Thalibin, Minhaj al-Thullab, Mughni al-Muhtaj, Nihayah al-Muhtaj, Fath al-Wahhab, Minhaj al-Qawim, Sullam al-Taufiq, Syarah Sittin, Zubad, Mawahib as-Shamad, Riyad al-Badi'ah, Rohabiyah, Bugyah at-Mustarsyidin, Bidayah Al Hidayah, Al Mahali, Tahrir, Sulam alMunajat, Uqud al-Lujain, Muhadzab, Fiqh al-Wadiah, Tuhfatut Tulab, Nailu al-Author, Safinat as-Salah, Sulam as-Safinah. Dalam bidang ushul fiqh meliputi Waraqat/Syarah Al-Waraqat, Lathaifulisyarah, Gayatulwusul, Jam'ul Jawami', Lubbul Usul, Al Luma', Al-Asybah wa Al-Nadhair.<sup>6</sup>

Dalam bidang Nahwu terdiri dari: Matan/Syarh Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Mulhatul'irab, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mutamimah, Qowaidul 'rab, Awamil, Fathu Rabul Bariyyah, Al Kawakib alDuriyyah, Qatron Nada, Alfiyah Khudari, Syuzuruddahab. Dalam bidang sharaf diajarkan kitab-kitab: Nadom Maqsud, Kitabu Tasrif, Kailani, Matan Kailani, Al Bina Wal Asas, Tashilul Amani, Kafrawi, Mugni Labib. Dalam bidang balaghoh meliputi : Matan Jauharul Maknun, Syarah Jauharul Maknun, dan Uquduj Zuman. Sistem belajar di pesantren Raudhatul Ulum tidak memiliki standarisasi sehingga hal tersebut berbeda dengan pesantren lainnya. Pesantren ini dijadikan sebagai arah kiblat yang di cetuskan oleh Abuya Dimiyati. Sejak kecil Abuya Muhtadi tidak pernah mendapatkan pembelajaran dari Kiai manapun selain ayahnya yaitu Abuya Dimiyati. Sejak kecil Abuya Muhtadi telah mendapatkan perintah untuk mengaji setiap hari tanpa adanya jadwal khusus.<sup>7</sup>

Selain itu berbagai macam materi yang disampaikan oleh ayahnya disampaikan juga kepada santri yang berada di aula untuk melaksanakan belajar dan mengaji. Kitab-kitab yang dipaparkan di pesantren Raudhatul Ulum merupakan kitab-kitab yang diajarkan oleh Abuya Dimiyathi semasa hidupnya hingga saat ini kitab tersebut terus diajarkan oleh Abuya Muhtadi. Abuya Muhtadi pernah merantau Bersama sang ayah untuk menuntut ilmu agama selama 10 tahun lamanya hingga akhirnya Abuya Muhtadi dikenal sebagai ulama yang merupakan ahli tirakat. Selain itu dikabarkan Abuya Muhtadi telah menjalani shaum at Dahri atau puasa setiap hari bertahun-tahun sejak umur 18 tahun hingga saat ini.

Sebelum meneruskan pondok pesantren Raudhatul Ulum Abuya Muhtadi pernah bersekolah di SR tanagara sembari sang ayah melaksanakan pendidikan di berbagai pondok-

---

<sup>6</sup> Sukamto. (1999). Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren, Jakarta: LP3ES.

<sup>7</sup> Wahid, A. (2010). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, Yogyakarta, LkiS.

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahaputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>, Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

pondok pesantren di Indonesia sekaligus bersilaturahmi atau bertabarruk dan tholaq kepada para ulama sesepuh kala itu. Namun hal tersebut mengalami kendala di saat masa pra pemilu pada tahun 1977 Abuya Muhtadi ditangkap oleh pemerintah orde Baru pada saat ingin melaksanakan salat Jumat tepatnya pada tanggal 11 Maret 1977 kepada salah satu kepala desa dengan tujuan agar warga desa tidak menerima arahan atau paksaan untuk mendukung salah satu partai politik di Indonesia. Hingga pada tanggal 14 Maret 1977 ayahnya yaitu Abuya Dimiyati juga ditangkap polisi serta divonis bersalah dan dihukum penjara selama 6 bulan penjara.

Abuya Dimiyathi atau ayah dari Abuya Muhtadi merupakan seseorang yang menerima julukan gurunya dari para guru serta kyainya dari para kyai. Sehingga banyak yang mengatakan bahwa Abuya dimiyathi merupakan tipe ulama khas Al-Khas. Abuya Dimiyati telah meninggal pada tanggal 3 Oktober 2003 di kecamatan cadasari yang kemudian pimpinan pesantren diteruskan kepada anaknya yaitu Abuya Muhtadi yang hingga saat ini terus belajar untuk menyelesaikan berbagai kitab ulama salaf dari berbagai cabang ilmu. Agar dapat terus belajar dan menyampaikan ilmunya Abuya Muhtadi tidak sekedar mendirikan dan menyampaikan ilmunya Abuya Muhtadi tidak sekedar menjadi petinggi pondok pesantren namu juga terus mengadakan pengajaran ngaji kitab yang dilaksanakan di hari-hari tertentu terutama Sabtu dan seni yang dilaksanakan di majelis taklim dengan berbagai bahan kajian dari kitab kuning.

Abuya Muhtadi merupakan salah ulama kharismatik yang memiliki berbagai gelar diantaranya ialah Mifti Asy-Syafi'iyah, Al-Mutafannin, dan lain sebagainya. Selain dikenal dengan berbagai ilmu dan karomahnya Abuya Muhtadi juga merupakan salah satu pengurus Mustayar PBNU. Abuya Muhtadi merupakan salah satu ulama yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang memiliki fatwa berfokus pada Pancasila, HTI dan ormas. Ia merupakan ketua atau imam M3CB. Beliau mengeluarkan fatwa bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang bersifat global dengan mencakup kepada keseluruhan komponen bangsa yang dirumuskan serta disahkan oleh tokoh sebelum kita untuk kemaslahatan seluruh rakyat negara kesatuan Republik Indonesia dari Sabang hingga Merauke yang terdiri dari berbagai agama, ras dan juga suku.

### **Penutup**

Hasil penelitian ini ialah Abuya Muhtadi merupakan anak pertama dari Abuya Dimiyathi yang juga salah satu penerus dan juga pemegang pondok pesantren Raudhatul 'Ulum hingga saat ini. Abuya Muhtadi sejak kecil sudah diajarkan dan ikut serta mengikuti jejak ayahnya sebagai pendakwah yang diawali dengan kegiatan berguru dan mengaji yang dilakukan di pondok pesantren yang ada di Banten. Bekal pemahaman mengaji yang dimiliki oleh Abuya Muhtadi dijadikannya sebagai dasar untuk mendalami ilmu agama Islam. Abuya Muhtadi juga merupakan salah satu pengurus Mustayar PBNU. Abuya Muhtadi merupakan salah satu ulama yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang memiliki fatwa berfokus pada Pancasila, HTI dan ormas. Ia merupakan ketua atau imam M3CB.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Malik, dkk. (2004). Jejak Ulama Banten; Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati, Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.

Nurcholis Azis<sup>1</sup>, Wildan sahaputra Siregar<sup>2</sup>, Siti Maimunah Siregar<sup>3</sup>, Siti Nurhasanah harahap<sup>4</sup>, Wardah Nazhifah Hasibuan<sup>5</sup>

- Adarby, Darbann. (1997). Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah, *Humaniora-Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, Vol. IV.
- Bruinessen, M.V. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Rofa'i. (1994). Reorientasi Wawasan Pendidikan: Mengupayakan Sebuah Pondok Pesantren Transformasional. Dalam Yunahar Ilyas, Muhamadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman. Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM dan Pondok Pesantren Al Muhsin.
- Sari,dkk. (2016). Sejarah Lisan Eksistensi Buya Dimiyati dan Ajarannya di Banten. *Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 14, No 2.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS.